

IDENTIFIKASI *Ctenocephalides felis* PADA KUCING LIAR (*Felis catus*) DI DAERAH BANDAR LOR KOTA KEDIRI

Identification Ctenocephalides felis in Cats (Felis catus) In the Area of Bandar Lor Kediri

**BERNIKA INDAH MAHARANI PURWA^{1*}, ISMIY NOER WAHYUNI², UQIBBA
AKYUNI ATI²**

¹Mahasiswa Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
Kediri

²Laboratorium Parasitologi Fakultas Sains, Teknologi dan Analisis Institut Ilmu Kesehatan Bhakti
Wiyata Kediri Indonesia

*Corresponding authors : maharanibernika@gmail.com

ABSTRACT

Cats are one of the animals that can be maintained by the people of Indonesia, cats that are cared for or not maintained can be attacked by ectoparasites, depending on the conditions of the environment. Cat health is very important to note because ectoparasites found in cats can have a negative impact on people who like to maintain them, such as itching. Ectoparasites are parasites that live on the surface of the host's body and obtain food from the host. Ectoparasites that attack cats include mites, ticks, and fleas. Of the three ectoparasites the fleas are the most in the cat's body. Fleas are also called *Ctenocephalides felis* which nest in cats and can infect cat skin. The purpose of this research is to identify ectoparasites in cats in Bandar Lor Village, Kediri City. This study included descriptive survey research. The method of collecting samples using accidental sampling with a sample size of 36 cats. The results of 36 cats found 23 positive felines and 13 negative fleas or 13 fleas. Of the total fleas found, 26% were male and 74% female. The factor that causes the cat to be positive is the activity and direct contact with other cats infected with ectoparasites. From the results of the study it can be concluded that fleas in cats are positive with a prevalence of 64%. 26% male fleas and 74% female fleas.

Keyword : Wild Cats, Ectoparasites, Directly

PENDAHULUAN

Kucing adalah salah satu binatang yang dapat dipelihara oleh masyarakat Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. Kucing merupakan binatang yang jinak dan bersahabat dengan manusia disekitarnya. Kucing yang dipelihara maupun yang tidak dipelihara bisa terserang oleh ektoparasit, tergantung pada kondisi lingkungannya. Contohnya adalah kucing yang dirawat, diberi makanan dan minuman serta tempat tinggal yang baik oleh pemeliharanya dapat mengurangi potensi terserang ektoparasit. Disamping itu kucing yang berkeliaran bebas mencari makan dan tinggal di berbagai tempat, berpotensi terserang ektoparasit lebih tinggi (Bowman, 2009).

Ektoparasit adalah parasit yang hidup pada permukaan tubuh inang dan memperoleh makan dari inangnya. Ektoparasit yang menyerang kucing antara lain tungau, caplak dan pinjal (Bowman, 1999). jenis ektoparasit yang paling banyak menginfeksi kucing adalah pinjal (*Ctenocephalides felis*) yang di temukan pada karnivora di seluruh dunia. Penelitian ektoparasit sudah banyak dilakukan diberbagai negara di dunia, seperti di Bangkok dan Targoviste-

Dambovita (Rumania). Penelitian di dua negara tersebut menunjukkan bahwa banyak kucing yang terserang oleh ektoparasit. Ektoparasit tersebut dapat merugikan karena berperan sebagai vektor organisme lain misalnya dermatitis (Mosallanejad *et al.*, 2011).

Salah satu faktor penyebab dermatitis pada kucing adalah gigitan ektoparasit *C. felis*. Selain *C. felis* jenis ektoparasit lain yang ditemukan adalah *Ctenocephalides canis*. Gigitan ektoparasit dapat menimbulkan rasa gatal yang sangat hebat yang kemudian dapat menjadi radang kulit (*Flea Bites Dermatitis*). Radang kulit yang digaruk oleh kucing dapat membentuk luka, juga dapat menyebabkan kucing mengalami kekurangan darah (anemia) dengan ciri-ciri kucing terlihat pucat dan lemas (Adam *et al.*, 2012).

Di daerah Mojoroto Kota Kediri banyak masyarakat yang memelihara kucing untuk dijadikan binatang peliharaan, namun ada juga kucing liar yang masuk kedalam pemukiman masyarakat dan kucing tersebut biasanya terserang ektoparasit. Penelitian mengenai ektoparasit pada kucing belum ada yang melakukan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ektoparasit pada kucing di daerah Bandar Kota Kediri. Supaya semua masyarakat dapat mengerti bagaimana cara memelihara kucing dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2018 di Laboratorium Parasitologi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Pengumpulan sampel dilakukan pada tanggal 30 Agustus–1 September 2018 di Daerah Bandar Lor Kota Kediri. Alat–alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pot salep, klip, pinset, plate dan mikroskop setereo. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pinjal kucing liar di Daerah Bandar Lor Kota Kediri. Kucing yang ditemukan di Daerah Bandar Lor Kota Kediri diambil pinjalnya dengan cara yang pertama kucing dibelai agar tenang, ketika kucing sudah tenang barulah secara perlahan kita menyibak bulu kucing untuk mencari pinjal. Pergerakan pinjal yang sangat cepat dibutuhkannya teman untuk memegang kucing. Dimasukkan kedalam wadah. Setelah didapatkan ektoparasit, kemudian dimasukkan dalam pot salep dan diberi label. Diambil ektoparasit yang sudah dikumpulkan, ektoparasit tersebut diletakkan pada cawan petri. Dimeriksa ektoparasit dibawah mikroskop sterio dengan perbesaran lensa obyektif 45x. Melihat jenis ektoparasit dan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

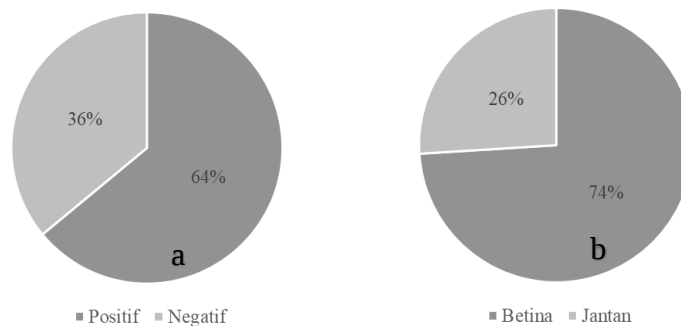
Penelitian ini dimulai dari pengambilan pinjal kucing liar yang berada di sekitar Desa Bandar Lor Kota Kediri. Setelah pengamatan secara makroskopis maupun mikroskopis didapatkan data jumlah pinjal jantan dan pinjal betina yang disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil total pinjal yang positif sebanyak 64% dan yang negatif atau tidak ditemukan pinjal sebanyak 36% dari 36 kucing liar di Desa Bandar Lor Kota Kediri. Disajikan pada Gambar 1. Dari 64% pinjal positif didapatkan pinjal jantan sebanyak 26% dan pinjal betina 74%. Disajikan pada Gambar 2. Pinjal dengan morfologi sempurna terdiri dari kepala, badan, 3 pasang tungkai kaki, dan antenna. Morfologi pinjal disajikan pada Gambar 3.

Pinjal atau yang disebut *Ctenocephalides felis* dewasa memiliki bentuk yang berbeda-beda dengan serangga lainnya seperti berbentuk pipih bilateral. Ektoparasit tersebut tidak mempunyai sayap hanya memiliki tiga pasang tungkai kaki yang panjang dan berkembang biak yang berfungsi untuk melompat. Mempunyai ukuran tubuh dewasa yang memiliki panjang 1

sampai dengan 2 mm, mempunyai warna kuning yang terang hingga coklat tua dan biasanya ukuran dari betina lebih besar dari pada jantan (Zentko, 2011).

Tabel 1. Jumlah Pinjal Jantan dan Betina

No	Sampel	Jumlah pinjal yang ditemukan	Jenis Kelamin		Telur
			Jantan	Betina	
1.	1	2	1	1	-
2.	2	3	1	2	-
3.	3	2	2	-	-
4.	4	-	-	-	-
5.	5	3	1	2	+
6.	6	-	-	-	-
7.	7	3	1	2	-
8.	8	3	2	1	1
9.	9	-	-	-	-
10.	10	-	-	-	-
11.	11	3	-	3	-
12.	12	4	2	2	-
13.	13	4	3	1	-
14.	14	-	-	-	-
15.	15	-	-	-	-
16.	16	4	1	3	-
17.	17	3	1	2	-
18.	18	-	-	-	-
19.	19	6	2	4	+
20.	20	-	-	-	-
21.	21	5	2	3	+
22.	22	5	-	5	+
23.	23	-	-	-	-
24.	24	-	-	-	-
25.	25	7	2	5	-
26.	26	6	1	5	-
27.	27	5	-	5	-
28.	28	7	-	7	-
29.	29	-	-	-	-
30.	30	-	-	-	-
31.	31	7	2	5	+
32.	32	4	-	4	-
33.	33	5	1	4	+
34.	34	-	-	-	-
35.	35	-	-	-	-
36.	36	4	-	4	-
Total		95	25	70	



Gambar 1 a) Diagram Positif dan Negatif Pinjal *Ctenocephalides felis* dan b) Perbandingan Pinjal *Ctenocephalides felis* Jantan dan Betina pada Kucing

Kucing lokal lebih banyak terserang ektoparasit karena umumnya tidak disediakan makanan dan dibiarkan oleh sang pemilik memperoleh makanan di sembarang tempat atau dengan cara mengais sampah. Sehingga potensi untuk terserang ektoparasit lebih besar, kucing lokal yang terinfeksi akan membawa ektoparasit ke tempat umum sehingga kucing tersebut dapat menularkan ektoparasit pada kucing lainnya dari interaksi secara bebas antar kucing melalui kontak langsung. Selain itu kondisi lingkungan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup ektoparasit. Suhu dan kelembapan yang relatif tinggi akan membantu telur berkembang meningkatkan siklus hidup ektoparasit dan membantu mereka lebih bertahan hidup di lingkungan (Jittapalapong *et al*, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa didapatkan pinjal *Ctenocephalides felis* pada kucing (*Felis catus*) dengan prevalensi 64% dan didapatkan hasil pinjal jantan sebanyak 26% dan pinjal betina sebanyak 74%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A.A., Saeed, O.M., Ibrahim, H.M., Malik, H.Y.E., dan Ahmed, M.E. 2012. *D. Caninum* Infection in a 41 Years Old Sudanese Man in Nyala, Sudan: the First Reported Case In Sudan in 2006. *Al Neelain Medical Journal* 2:37-42.
- Bowman, D.D. 2009. *Georgis Parasitology for Veterinery*. 8th Ed. Saunders an Imprint of Elsevier Science.
- Mosallanejad, B., Alborzi, A.L., dan Katvandi, N. 2011. A Survey On Ectoparasite Infestation In Companion Dogs Of Ahvaz District, South-West Of Iran. *Journal Arthropod-Borne Dis*, 2011, 6(1): 70-78.
- Jittapalapong Sathaporn, Sangvaranond Arkom, Inpankaew Tawin, Pinyopanuwat Nongnuch, Chimnoi Wissanuwat, Kengradomkij Chanya, and Wongnakpet Sirichai. 2008. Ectoparasites of Stray Cats in Bangkok Metropolitan Areas, Thailand. *Kasetsart J.* 42 : 71 – 75.
- Zentko, D.C. 2011. *Cat Flea, Ctenocephalides felis felis (Bouche)*. Florida (US).